



## THE TRADITION OF "NYEWU SHALAWAT" (THOUSAND-ING THE ṢALAWA, PRAISES) IN PESANTREN MIFTAKHUL JANNAH KALIPUCANG KULON BATANG

DOI: <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2020.2303>

**Muhammad Mahfudin**

Institut Islam Negeri Pekalongan

[Muhammadmahfudin401@gmail.com](mailto:Muhammadmahfudin401@gmail.com)

Tanggal masuk : 30 Juni 2020

p-ISSN : 2528-756

e-ISSN : 2548-4761



### Abstract

*This research elaborates the practice of "nyewu shalawat" (literally, thousand-ing the ṣalawa, praise to the prophet) in Pesantren Miftakhul Jannah Kalipucang Kulon, Batang, Central Java. It focuses on the elaboration on the meaning of the prayers recited throughout the process of running the tradition. As a phenomenological study, it sees the tradition through the 'glasses' of functional theory. It argues that the tradition held by the Pesantren is a sort of living hadith. Not only do the people engaged in this tradition have some hadith as the basis, they also regard this tradition as a cult that must not be detached from their lives.*

**Keywords:** *Living Hadith, Tradition, Nyewu Shalawat, Pesantren Miftakhul Jannah*

### Abstrak

*Penelitian ini mengkaji tradisi "Nyewu Shalawat" di Sekolah Berasrama Islam Miftakhul Jannah Kalipucang Kulon-Batang. Fokus kajian dalam penyelidikan ini adalah untuk mengetahui makna doa dalam pelaksanaan tradisi dalam masyarakat. Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah pendekatan fenomenologi dengan teori fungsional. Hasil kajian ini menyimpulkan bahwa tradisi yang dikembangkan di Sekolah Berasrama Islam Miftakhul Jannah, Kalipucang Kulon-Batang adalah fenomena hadis hidup. Di samping itu, terdapat beberapa hadis yang menjadi asas dalam amalan ini. Di samping itu, ada makna penting dari keberadaan tradisi ini, yaitu amalan pemujaan rohani yang tidak dapat hilang dalam kehidupan orang.*

**Kata kunci:** *Living hadis; Tradisi; Nyewu Shalawat; Sekolah Berasrama Islam Miftakhul Jannah*

## A. Pendahuluan

Pembacaan shalawat merupakan sebuah kelaziman bagi setiap umat Nabi Muhammad saw Alih-alih untuk mendapatkan syafa'atnya, banyak dari kalangan muslim di dunia menggaungkan shalawat sebagai bukti cinta kepada Rasulnya. Terlebih di Indonesia, praktik pembacaan shalawat banyak dilakukan dengan beragam cara. Misalnya praktik pembacaan shalawat pada hari-hari tertentu seperti pada saat tasyakuran, hari-hari besar Islam dan lain sebagainya atau praktik pembacaan shalawat sebagai sebuah kegiatan mingguan di masjid-masjid atau mushala-mushala seperti pembacaan *Dhiba'*, *al-Barzanji*, *Burdah* maupun yang lainnya. (Qudsy, 2016, p. 183)

Begitu juga apa yang terjadi di Pondok Pesantren Miftakhul Jannah Kalipucang Kulon Batang, di pesantren ini lahir sebuah tradisi sebagaimana tradisi pembacaan shalawat di tempat-tempat yang lain, akan tetapi dalam praktiknya berbeda dari yang telah lazim dilakukan di masyarakat, yakni di pesantren ini lahir sebuah tradisi yang dinamakan dengan "Nyewu Shalawat". Tradisi ini sebenarnya hampir sama seperti tradisi-tradisi pembacaan shalawat yang lain dalam hal landasan teks keagamaan yang mendasarinya, namun yang menjadikan menarik dari tradisi ini adalah, meskipun berangkat dari landasan teks keagamaan yang hampir sama dengan tradisi-tradisi pembacaan shalawat yang lain, akan tetapi mempunyai interpretasi yang berbeda terhadap teks, sehingga dari sinilah lahir sebuah tradisi yang berbeda dengan tradisi-tradisi pembacaan shalawat di tempat-tempat lain.

Penelitian terhadap living shalawat sebenarnya telah banyak dilakukan, namun pada kenyataannya setiap penelitian menyuguhkan hasil yang berbeda-beda sesuai kearifan lokal (*local wisdom*) yang diteliti. Misalnya, berkaitan dengan praktik pembacaan shalawat Adrika Fithrotul Aini yang pernah melakukan sebuah penelitian dengan judul, "*living Hadis dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba' Bil-Mustofa*". Dalam penelitian tersebut, ia menyimpulkan, bahwa arti penting dari adanya tradisi shalawat ini adalah,

praktik ibadah spiritual yang menentramkan jiwa para jamaah yang dilandasi dengan nash hadis tentang anjuran shalawat kepada Nabi saw, serta pelaksanaannya memiliki makna bagi masyarakat yang tergambar dalam kehidupan sehari-hari dengan menjalankan sunnah Rasulullah. (Aini, 2015)

Selain itu, Sekar Ayu Aryani juga pernah melakukan studi terkait tiga majelis shalawat terbesar di Jawa yang ia beri judul “*Healthy-minded religious phenomenon in shalawatan : a study on the three majelis shalawat in java*”, dari hasil penelitiannya ia menyatakan, bahwa dengan mengikuti majelis shalawat, jamaah merasakan kebahagiaan dan optimisme dalam menatap kehidupan serta merasakan situasi yang mendukung untuk keberagaman mereka. (Aryani, 2017)

Sejalan dengan hal tersebut, tulisan ini bertujuan untuk melengkapi kekurangan studi selama ini sebagaimana tertera di atas, dengan demikian, maka dapat ditarik tiga topik pembahasan utama, diantaranya adalah; a) Bagaimana tradisi Nyewu Shalawat dipraktikkan oleh kiai dan santri di pondok pesantren Miftakhul Jannah Kalipucang Kulon Batang? b) Apa faktor yang menyebabkan kiai dan santri di pondok pesantren Miftakhul Jannah Kalipucang Kulon Batang melaksanakan tradisi nyewu shalawat? c) Bagaimana tradisi nyewu shalawat memengaruhi keberagaman kiai dan santri di Pondok Pesantren Miftakhul Jannah Kalipucang Kulon Batang?.

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa fenomena keagamaan yang telah membudaya akan mempunyai pengaruh tersendiri terhadap para pelakunya. Peneliti cenderung memandang bahwa agama sebagai kebudayaan yang istimewa akan memengaruhi tingkah laku manusia, baik lahir maupun batin, sebagaimana tradisi “Nyewu Shalawat” ini. Tradisi ini lahir dari interpretasi terhadap sebuah teks keagamaan (baca: hadis) yang kemudian menjadi sebuah tradisi yang berkembang di masyarakat dan telah berjalan cukup lama hingga membentuk sebuah tatanan sosial. Asumsinya adalah, bahwa dari tradisi ini banyak melahirkan sumbangsih nilai-nilai yang sangat berguna bagi kehidupan sosial masyarakat, baik itu dari sisi internal individu maupun eksternalnya.

## B. Tinjauan Umum Tentang Shalawat

*Shalawat* merupakan bentuk jamak dari kata *shalat* yang berarti doa. Shalawat juga berarti dzikir, ingat, ucapan, renungan, cinta, berkah, dan pujian. (Habibillah, 2004, p. 11) Secara sederhana dapat kita definisikan bahwa shalawat adalah doa untuk mengingat Allah secara terus menerus. (Munawwir, 1997, p. 792) Allah bershalawat kepada Nabi bermakna jaminan berkah Allah kepada Nabi Muhammad saw, pujian atau sanjungan Allah kepada Nabi saw. (Habibillah, 2004, p. 11) Sedangkan shalawat para malaikat kepada Nabi memiliki tiga makna, yaitu; *pertama*, sebagai bukti kepatuhan malaikat kepada perintah Allah, *kedua*, sebagai perantara langit bagi rahmat Allah, dan *ketiga* sebagai penghormatan kepada Rasulullah dan doa untuk Rasulullah saw. (Jazuli, 2010, p. 19) Sedangkan pembacaan shalawat manusia sebagai umat Rasulullah tak lain merupakan rasa terima kasih umat kepada Rasulullah dan jalinan hembusan Rasulullah kepada Allah. Pembacaan shalawat umat juga merupakan sebuah doa yang ditujukan kepada Nabi saw sebagai bukti rasa cinta dan *ta'dhim* kepadanya yang sehingga bisa membawa umat yang membaca shalawat untuk *wushul* kepada Allah Swt. Dari sini dapat dipahami bahwa shalawat merupakan suatu ibadah dengan mengagungkan Nabi yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah agar mendapat rahmat dari-Nya. (Aini, 2015, p. 223)

Jika kita telisik lebih dalam lagi, shalawat memiliki 2 makna besar, yaitu; *pertama*, mendoakan Nabi sebagai wujud cinta kepada Nabi Muhammad Saw. Dan pada saat yang sama pula kita sadar akan kebesaran dan kekuasaan Allah Swt. *kedua*, shalawat bermakna *shilat* (menghubungkan atau hubungan). Ketika bershalawat kepada Nabi saw. hakikatnya adalah sedang menghubungkan diri kepada Nabi Muhammad saw. yaitu merajut silaturahmi kepada Nabi melalui alam rohani. (Faizah, 2018, p. 43) Menurut Ibnu Qayyim, diperintahkannya shalawat ialah sebagai tuntutan dari Allah terhadap apa yang diberitahukan-Nya mengenai praktik shalawat-Nya, dan shalawat para malaikat, yaitu sebagai pujian untuk Rasulullah,

menampakkan keutamaan dan kemuliaan beliau, serta keinginan memuliakan dan mendekatkan diri kepada beliau”. (Farid, 2012, p. 92)

Pada praktiknya, pembacaan shalawat ini dilakukan dengan beragam cara, dalam satu kesempatan kita dapat shalawat dibaca secara individual seperti saat shalat dan dalam kesempatan yang lain shalawat dibaca secara berjamaah seperti layaknya fenomena pembacaan shalawat yang berkembang di masyarakat seperti pembacaan shalawat pada waktu-waktu seperti bulan bulan maulid (Rabiul awal) dan lain sebagainya. (Rosyid, 2012, p. 3) Selain itu dalam tataran praktik juga sering kita jumpai pembacaan shalawat sebagai salah satu bentuk ikhtiar pengobatan. Misalnya ketika ada orang yang sakit atau terjadi wabah sering kita jumpai baik di dunia nyata maupun dunia maya tentang konten-konten tulisan yang berisi tentang anjuran untuk membaca shalawat-shalawat tertentu sebagai alternatif pengobatan maupun penangkal.

Ditinjau dari sisi bentuknya, shalawat kepada Nabi terbagi menjadi dua, yaitu *shalawat ma’surat* dan *shalawat ghairu ma’surat*. *Shalawat ma’surat* adalah shalawat yang redaksinya langsung diajarkan dari Nabi, seperti shalawat yang dibaca saat *tasyahud akhir* dalam shalat. Sedangkan *shalawat ghairu ma’surat* adalah shalawat yang berisi syair-syair sanjungan, permohonan maupun pujian kepada Nabi saw yang disusun oleh selain Nabi saw, yakni para sahabat, tabiin, auliya’ atau yang lainnya di kalangan umat Islam. (Aini, 2015, pp. 222–223) Kedua bentuk shalawat ini lazim kita temui praktiknya di masyarakat, terlebih *shalawat ma’surat*. Namun, bukan berarti pembacaan shalawat *ghairu ma’surat* merupakan suatu yang jarang kita temui, karena shalawat *ghairu ma’surat* ini bahkan sudah menjadi suatu hal yang menyatu dengan budaya, khususnya di Indonesia.

### C. Mengenal Pondok Pesantren Miftakhul Jannah

Pondok Pesantren Miftakhul Jannah merupakan salah satu pesantren yang berdiri di kabupaten Batang, Jawa Tengah. Pesantren ini berada tidak jauh dari jantung kota, lebih tepatnya pesantren ini berdiri di desa

Kalipucang Kulon RT 04 RW 01, kecamatan Batang. Pesantren ini berdiri berdiri sejak tahun 2003 dan didirikan oleh seorang kiai sepuh yang karismatik, yaitu Alm. KH. Ahmad Sholeh (w. 2015). (M. Akbar, 2020) Pendirian pesantren ini juga diinisiasi oleh salah seorang kiai besar yang masyhur di kabupaten Batang, yakni KH. Damanhuri Ya'qub. Beliau merupakan salah satu kiai kharismatik yang berpengaruh di kabupaten Batang dan pernah menjabat sebagai Rais Syuriah PCNU kabupaten Batang (w. 2011) dan juga kakak kandung KH. Ali Mustafa Ya'qub, beliau melihat betapa karisma dan banyaknya jamaah pengajian KH. Ahmad Sholeh serta putra-putrinya yang kesemuanya merupakan alumni pesantren. Kemudian beliau menyarankan KH. Ahmad Sholeh untuk membangun sebuah pesantren dengan tujuan untuk semakin banyak memberi manfaat kepada umat. Singkat cerita, akhirnya KH. Ahmad Sholeh pun mengiyakan dan mendirikan pesantren yang ia beri nama, "Pondok Pesantren Miftakhul Jannah Kiai Agung Kalipucang" tepat di atas tanahnya yang dulu ia jadikan sebagai tempat tambak lele dan ternak ayam. (KH. N. Rohman, 2020)

Penamaan pesantren ini sebagaimana yang disebutkan di atas, ialah sebuah keniscayaan dari KH. Ahmad Sholeh yang mana, nama tersebut dinisbatkan pada masjid yang menjadi ritus bersejarah yang berada di dekat pondok pesantren dan seorang wali yang begitu karismatik di daerah tersebut. Menurut keterangan, pada masa kolonial Belanda di daerah tersebut muncul sebuah peristiwa yang mengagetkan warga, yakni kemunculan sebuah pondasi sederhana yang diketahui warga saat waktu fajar tiba yang seolah itu menjadi isyarat untuk menjadikan tempat tersebut sebagai sebuah masjid. Singkatnya, atas dasar kesepakatan warga akhirnya di tempat itu didirikanlah sebuah masjid yang diberi nama dengan "*Masjid Miftakhul Jannah*". Masjid ini dinilai keramat oleh sebagian warga karena sosok kehadiran seseorang yang dinilai sebagai seorang wali pada masa dahulu yang makamnya berada di belakang masjid. Wali tersebut masyhur dijuluki dengan Kiai Agung Kalipucang, yang sehingga dari sinilah mengilhami kiai

Sholeh untuk memberikan nama pesantrennya yang dinisbatkan pada masjid bersejarah dan walinya yang karismatik tersebut. (KH. N. Rohman, 2020)

Pesantren Miftakhul Jannah pada awal peresmiannya, yakni pada tanggal 7 juni 2003 yang pada saat itu juga bertepatan digunakan sebagai tempat Manaqib Kubro ulama se-Jawa Tengah yang mulai langsung diasuh oleh KH. Ahmad Sholeh sendiri dan dibantu oleh para putra-putrinya. Pada saat itu, pesantren mulai mendapat kepercayaan dari masyarakat yang dibuktikan dengan banyaknya jamaah yang mengaji di pesantren tersebut. Para jamaah yang mengaji di pesantren tersebut umumnya adalah masyarakat sekitar yang kemudian lambat laun banyak diminati pula oleh para santri yang ingin menimba ilmu dari luar kota dan bahkan dari luar Jawa. Di pesantren tersebut seiring berjalannya waktu semakin berkembang pesat, hal ini dibuktikan dengan semakin bertambahnya gedung-gedung dan kajian keilmuan yang semakin komprehensif. Banyak santri-santri yang berprestasi di perlombaan antar pesantren dan juga respon baik masyarakat atas alumni-alumni jebolannya. (Ustadz Wibowo, 2020) Selain itu, meskipun pada notabnya merupakan pesantren salaf, akan tetapi pesantren Miftakhul Jannah tetap mengikuti perkembangan zaman pada segala ranahnya.

Kendatipun demikian, meskipun mengikuti perkembangan zaman di pesantren tersebut tetap tidak menghilangkan tradisi klasik pesantren yang dari dulu telah berlangsung seperti pengajian kitab-kitab *turats* dan budaya klasik pesantren seperti wirid dan *riyadlohan*, pun bisa kita jumpai di pesantren ini santri-santri yang berpuasa *ngrowot* (puasa dengan tanpa makan nasi atau sesuatu yang terbuat dari nasi), *ninggal nyowo* (puasa dengan tanpa makan makanan yang bernyawa, seperti ikan, dan lain-lain), dan *ninggal roso* (puasa dengan tanpa makan sesuatu yang ada rasanya seperti manis, asin, dan sebagainya, kecuali manisnya buah atau makanan yang memang sudah berrasa secara dztiyahnya).

Motivasi yang melatar belakangi para santri untuk melakukan riyadlohan tak lain adalah dengan tujuan untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah dan pembersihan hati. Hingga saat ini di Pesantren Miftakhul

Jannah tercatat ada sekitar tiga ratusan santri, akan tetapi yang menetap tidur di pesantren hanya sekitar 50 orang, sedangkan yang lainnya merupakan santri *kalong* (santri yang hanya ikut mengaji dan mukim di rumah). Menurut keterangan, secara mistik di pesantren ini memang tidak akan mungkin disinggahi banyak santri yang menetap tidur di pesantren. Terlepas dari benar atau tidak pada faktanya memanglah seperti itu. Tiap kali banyak dihuni santri berangsur-angsur banyak yang merasakan tidak betah. (Ustadz Wibowo, 2020)

Terlepas dari ranah-ranah yang telah dibahas terkait Pondok Pesantren Miftakhul Jannah di atas, sebagai Pondok Pesantren yang maju dalam bidang kajian keagamaannya di Ponpes Miftakhul Jannah menggunakan tiga metode pengajaran ala pesantren yaitu, metode sorogan, wetonan dan bandongan. (Ustadz Achmad Mulyadi, wawancara, April 7, 2020) Metode sorogan adalah sistem belajar mengajar dimana santri membaca dan menguraikan kitab yang dikaji di depan ustadz atau kyai. Sedangkan wetonan adalah sistem belajar yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu, dan bandongan adalah sistem pembelajaran yang dilakukan dengan cara kiai membacakan kitab serta memberi penjelasan yang sederhana sementara santri menyimak dengan seksama. (Hasan, t.t., p. 14)

#### **D. Nyewu Shalawat sebagai Fenomena Living Hadis**

Living hadis merupakan sebuah kajian yang berfokus pada satu bentuk kajian atas fenomena praktik, tradisi, ritual, atau perilaku yang hidup di masyarakat yang memiliki landasan di dalam hadis Nabi. (Qudsy, 2016, p. 182) Menurut Alfatih Suryadilaga, living hadis dapat dimaknai sebagai sebuah gejala yang nampak di masyarakat berupa perilaku-perilaku yang bersumber dari hadis Nabi. Menurutnya, metode atau teknik yang sangat membantu untuk mencari atau mengamati fenomena living hadis sebagaimana yang tampak adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. (Iballa, 2016, p. 283) Living hadis sendiri dapat dibagi menjadi beberapa varian, diantaranya tradisi tulis, tradisi lisan, dan tradisi praktik.

Tradisi tulis, tradisi tulis menulis sangat penting dalam perkembangan living hadis. Contoh living hadis dalam bentuk tradisi tulis sendiri dapat kita jumpai dalam bentuk ungkapan yang sering ditempelkan pada tempat-tempat yang strategis seperti masjid, sekolah dan lain sebagainya. (Suryadilaga, 2007, p. 184) Bahkan terkadang juga dapat kita jumpai di kotak amal, sebagai contoh tulisan: مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ (Sedekah tidak mengurangi harta). Biasanya tulisan ini ditempel di kotak amal sebagai motivasi bersedekah untuk para *aghniya*.

Tradisi lisan, contoh tradisi lisan dalam living hadis seperti bacaan dalam melaksanakan sholat subuh di hari Jum’at. Misalnya di kalangan pesantren yang kyainya hafidz Qur’an, bacaan setiap raka’at pada shalat subuh di hari Jum’at relatif panjang karena di dalam shalat tersebut dibaca dua surat yang panjang, dan lain-lain.

Tradisi praktik, tradisi praktik dalam living hadis cenderung lebih banyak dipraktikkan oleh umat Islam, misalnya dapat kita jumpai pada tradisi khitan perempuan, tradisi qunut dalam shalat maghrib, dan lain sebagainya. Termasuk di dalamnya adalah penelitian tentang, tradisi “*Nyewu Shalawat*” yang dapat kita golongkan ke dalam sebuah kajian living hadis, karena mengingat bahwa tradisi ini lahir atas spirit dari teks hadis yang kemudian menjelma menjadi sebuah bentuk tradisi sosial kemasyarakatan.

Dalam penelitian ini, penulis mengambil sumber data dari hasil telaah penulis terhadap praktik “*Nyewu Shalawat*” yang dilakukan di Ponpes Miftakhul Jannah Kalipucang Kulon Batang. Pada penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif lapangan (*field qualitative research*) yang bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha untuk mempelajari masalah-masalah yang ada serta tatacara kerja yang berlaku dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian. Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk mendeskripsikan suatu objek yang saat ini sedang berlaku. Upaya yang dilakukan adalah dengan

mendeskrripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada

Selanjutnya, penulis akan memaparkan fenomena sosial keagamaan dari tradisi pembacaan shalawat ini. Oleh karena itu, kiranya pendekatan yang paling tepat adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah pendekatan dan penelitian ilmiah dalam meneliti fakta religius yang bersifat subjektif serta pikiran, perasaan, ide-ide, emosi, pengalaman, dan sebagainya dari seseorang yang diungkapkan dalam tindakan luar yaitu perkataan dan perbuatan. (Aini, 2015, p. 228) Dengan pendekatan ini, maka akan dapat diungkap tentang fenomena “Nyewu Shalawat” di Ponpes Miftakhul Jannah. Teori yang digunakan dalam melihat tradisi ini adalah teori fungsional Thomas F. O’dea. Teori ini mengakui sumbangan fungsional agama yang diberikan terhadap sistem sosial agama. (Aini, 2015, p. 228) Teori ini melihat agama sebagai kebudayaan yang istimewa yang memengaruhi tingkah laku manusia baik lahir maupun batin. Dari teori fungsional tersebut, maka penulis ingin mengulas mengenai fungsi dan peran dari pembacaan shalawat dalam tradisi “Nyewu Shalawat” bagi santri Pondok Pesantren Miftakhul Jannah.

#### **E. Tradisi Nyewu Shalawat dalam Tataran Praktik**

Tradisi “nyewu shalawat” merupakan sebuah tradisi membaca shalawat sebanyak seribu kali, Tradisi ini biasa dipraktikkan oleh kiai dan para santri di lingkungan pesantren Miftakhul Jannah, Kalipucang Kulon, Batang. Tradisi tersebut dilakukan sebelum memulai pengajian kitab malam senin, pengajian tersebut dilaksanakan di halaman masjid Miftakhul Jannah yang notabnya merupakan masjid warga desa Kalipucang Kulon yang kemudian beralih fungsi menjadi masjid resmi pesantren dan warga pasca berdirinya pesantren Miftakhul Jannah yang tidak jauh di belakangnya. Di masjid inilah basis kegiatan santri pesantren Miftakhul Jannah selain di asrama dan gedung-gedung lainnya. Masjid ini banyak difungsikan untuk kegiatan santri seperti jamaah shalat fardhu, ngaji wetonan, bandungan

maupun yang lainnya, bahkan sebagian besar kegiatan ketakmiran di masjid tersebut juga dilakukan oleh para santri. KH. Ahmad Sholeh menilai masjid ini sebagai masjid yang cukup keramat yang sehingga dalam rangka untuk bertabarruk banyak di antara kegiatan mengaji santri dilaksanakan di masjid tersebut tak terkecuali pengajian malam senin.

Pengajian malam senin ini sebenarnya telah berjalan cukup lama bahkan jauh sebelum pesantren Miftakhul Jannah berdiri yakni kira-kira pada tahun 1970-an. Pada saat itu, KH. Ahmad Sholeh muda mengadakan pengajian rutin di masjid Miftakhul Jannah setiap malam senin. Alih-alih mendapatkan ijazah dari gurunya, KH. Ahmad Sholeh mengajak para santri-santrinya untuk bersama-sama sebelum memulai pengajian kitab membaca shalawat sebanyak seribu kali. Pembacaan seribu shalawat ini dilakukan dengan tujuan untuk memantik rahmat Allah turun. Kiai Sholeh dan para santrinya saat itu yakin bahwa dengan memulai pengajian dengan membaca shalawat sebanyak seribu kali akan menjadikan bertambahnya berkah dan turunnya cucuran rahmat dari Allah serta mudahnya terqabul hajat-hajat para jamaah pada majelis pengajian tersebut. Tradisi ini terus berjalan hingga kiai Sholeh wafat dan diteruskan oleh putranya yakni KH. Nur Rohman hingga saat ini.

Tradisi pembacaan seribu shalawat ini pada praktiknya dilakukan bersama-sama antara kiai dan para santri sebelum memulai pengajian. Dengan dipimpin kiai, para santri bersama-sama melantunkan pembacaan seribu shawat ini dengan *sir* (membaca secara pelan). Pembacaan tersebut dilakukan setelah kiai membuka acara pengajian dan bersama-sama para jamaah membaca surat Al-fatihah sebanyak seratus kali. Saat membuka pengajian biasanya kiai selalu menyampaikan motivasi kepada para jamaah untuk senantiasa membaca shalawat kepada Nabi kemudian setelah itu barulah melangsungkan praktik “*nyewu shalawat*”. Shalawat yang dibaca saat praktik “*nyewu shalawat*” ialah tergolong dalam shalawat *ma'tsuroh* (shalawat yang redaksinya telah diajarkan langsung oleh Nabi saw) yakni, bacaan “*Allahumma Sholli ala Muhammad*”. Setelah selesai membaca seribu shalawat,

Muhammad Mahfuddin

kemudian barulah kiai melanjutkan dengan pengajian kitab dan kemudian para jamaah mendengarkan dengan seksama.

#### **F. Aktor-Aktor yang Terlibat dalam Tradisi Nyewu Shalawat**

Dalam praktik "*nyewu shalawat*" secara umum bisa digambarkan bahwa aktor-aktor yang terlibat ialah kiai dan para santri ponpes Miftakhul Jannah. Selain itu, karena sifat pengajian ini umum (tidak hanya diikuti oleh kalangan santri ponpes Miftakhul Jannah saja), maka banyak juga jamaah yang hadir dari kalangan warga maupun *muhibbin* KH. Ahmad Sholeh dan keluarganya. Menurut keterangan dari KH. Nur Rohman, mereka yang hadir dalam pengajian tersebut umumnya didasari dengan hajat masing-masing. Jika pengusaha biasanya ia berniat hadir untuk menambah keberkahan serta kesuksesan dalam usahanya. Jika pejabat, ia berharap dengan mengikuti pengajian dan "*nyewu shalawat*" untuk melanggengkan jabatan dan lain sebagainya. Terlepas dari itu semua, secara umum niat mereka yang utama adalah sudah barang tentu untuk mendapat keberkahan dari majelis tersebut dan *thalabul ilmi*.

Masing-masing aktor saling memainkan peranannya dalam tradisi "*nyewu shalawat*" tersebut. Kiai selaku pemimpin jalannya acara pengajian sekaligus penceramah memimpin secara penuh berjalannya tradisi "*nyewu shalawat*". Biasanya kiai secara lantang sebelum melakukan praktik "*Nyewu shalawat*" se usai membaca surat al-fatihah seratus kali mengucapkan "*alfa shollu alannabi*" kemudian para jamaah menyautnya secara lantang juga dengan mengucapkan "*Allahumma Salli alaih*". Setelah itu kiai dan para jamaah yang terlibat secara bersama-sama membaca shalawat sebanyak seribu kali sembari memutar tasbeih yang telah dibawa masing-masing. Se usai membaca seribu shalawat biasanya kiai membaca doa singkat dan para jamaah mengaminkannya. Setelah itu, barulah kemudian dilanjutkan dengan pengajian kitab.

Saat pelaksanaan "*Nyewu Shalawat*" berlangsung, pengajian terasa hening dan khusyu'. Tidak satupun jamaah berani berkata-kata selain

membaca shalawat secara *sir* (pelan) mengingat begitu sakralnya praktik ini. Arif Faturahim selaku salah satu jamaah yang mengikuti tradisi “*Nyewu Shalawat*” ini mengatakan, bahwa seolah merasakan betul kehadiran Nabi SAW saat pelaksanaan tradisi ini, sehingga dengan anggapan itu para jamaah tidak ada yang berani berbuat apapun. Karena dalam hati mereka sudah berkeyakinan akan hadirnya sosok Nabi dalam majelis tersebut dan sudah selayaknya mereka memosisikan diri sebagaimana menghadapi tamu yang paling agung. (Faturahim, 2020)

### G. Spirit Hadis Sebagai Landasan Tradisi “*Nyewu Shalawat*”

Secara intrinsik tidak dapat kita pungkiri bahwa antara teks dan praktik terdapat sebuah hubungan yang saling berkaitan. Dimana makna teks merupakan bentuk konseptual objektif dan praktik merupakan realitas sosial dan psikologis. (Farida & Mufidah, 2020, p. 66) Demikian pula dalam tradisi “*Nyewu Shalawat*” sebagai sebuah praktik. Tradisi ini tidaklah terlahir dari ruang hampa yang tidak beralasan melainkan tradisi ini terlahir dari pemahaman terhadap sebuah teks keagamaan (baca: Al-Qur’an dan Hadis) yang kemudian dimanifestasikan dalam sebuah tradisi.

Sebagai sebuah praktik yang keluar dari manifestasi pemahaman terhadap teks keagamaan, “*nyewu shalawat*” menurut KH. Nur Rohman secara umum didasarkan pada hadis-hadis tentang *fadail shalawat* (keutamaan shalawat) secara umum yang jumlahnya sangat banyak, akan tetapi ada hadis-hadis khusus yang memang dijadikan Alm. KH. Ahmad Sholeh selaku pendiri tradisi sebagai dasar tradisi *nyewu shalawat* ini. Terlepas dari sahih, hasan, atau dhaifnya, hadis-hadis tersebut ialah :

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا

“Barang siapa yang bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah mengucapkan shalawat kepadanya 10 kali. (HR. Muslim, No. 408)

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ أَلْفَ مَرَّةٍ لَمْ يَمُتْ حَتَّى يُبَشَّرَ بِالْجَنَّةِ (Al-Bantani, n.d., p. 11)

“Barang siapa membaca shalawat kepadaku 1000 kali maka dia tidak akan mati sehingga dibahagian dengan surga”

Selain dua hadis di atas terdapat juga landasan ayat Al-Qur'an yang di jadikan dasar pelaksanaan tradisi ini, yakni QS. Al-Ahzab (33) 56 :

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

*“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.”*

Kiai dan para jamaah tradisi “Nyewu Shalawat” cenderung memaknai shalawat dari sisi manfaatnya, yaitu : sebagai bentuk rasa syukur, sebagai cara mencintai dan cara untuk menyambut kedatangan Nabi Muhammad saw, sebagai cara untuk mendapat keberkahan hidup, dan sebagai bentuk atau cara untuk memperoleh keberkahan-keberkahan lainnya, dan juga *mahabbah* (kecintaan) kepada Rasulullah, yakni kecintaan yang mendalam yang bertambah terus menerus dan tertanam memenuhi hati. Sehingga, diharapkan kebiasaan bershalawat memiliki dampak yang akan kembali kepada diri sendiri.

Selain itu, para jamaah juga beranggapan bahwa shalawat merupakan pengantar dikabulkannya doa. Sebagaimana Amirul Mukminin berkata : Jika engkau memiliki kebutuhan terhadap Allah Swt, maka mulailah dengan bershalawat atas Nabi-Nya dan keluarganya, kemudian mintalah kebutuhanmu, karena Allah terlalu mulia untuk menerima satu dari dua permintaan yang diajukan kepada-Nya dan menolak permintaan yang satunya”. Setidaknya dari hadis tersebut, memunculkan sebuah pandangan bahwa: pertama-tama, harus bershalawat dulu karna shalawat selalu diterima, dan meminta doa kedua karna pasti doa kedua akan diterima setelah menerima doa yang pertama. (Hs. Bunganegara, 2020, p. 191)

Kiai dan para jamaah berkeyakinan bahwa orang yang senantiasa bershalawat, maka akan merasakan keistimewaan-keistimewaan pada dirinya, baik itu dilakukan sendiri atau dilakukan secara berjamaah. Keistimewaan tersebut ialah, menjadikan pribadi merasa lebih dekat kepada Rasulullah saw, menciptakan kelembutan hati sebagaimana lembutnya hati

Rasulullah saw, mengikuti perilaku Rasulullah saw tanpa paksaan, dan pastinya menambah kecintaan kepada suri tauladan yang mulia. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari bentuk-bentuk kepribadian Rasulullah saw. (Hs. Bunganegara, 2020, p. 192)

#### **H. Makna Sosial Tradisi “Nyewu Shalawat” bagi Kehidupan Masyarakat**

Tradisi “ Nyewu Shalawat” memiliki pengaruh signifikan kepada masyarakat Kalipucang Kulon pada umumnya dan para jamaah serta santri pondok pesantren Miftakhul Jannah pada khususnya, baik bagi individu maupun masyarakat secara luas. Menurut Arif Faturahim salah satu jamaah yang mengikuti tradisi tersebut, ia menyatakan bahwa saat melaksanakan tradisi nyewu shalawat hati merasa lebih tenang, rasa cinta kepada Nabi selalu terjaga yang sehingga dalam kehidupan selalu merasa terbayangi oleh keinginan mencontoh keagungan akhlak Rasulullah, serta semakin mempererat rasa kekeluargaan saat berjamaah shalawat bersama. (A. Faturahim, wawancara, April 10, 2020) Faktor ini juga yang kiranya kemudian mengilhami bertahannya tradisi ini hingga saat ini.

Padahal jika di tinjau dari sisi sejarahnya, tradisi nyewu shalawat ini sebenarnya bermula dari pribadi Kiai Ahmad Sholeh yang mana beliau mendapatkan ijazah dari gurunya saat beliau nyantri di pesantren untuk mengamalkan hal tersebut. Kemudian dari kiai Sholeh amalan tersebut diijazahkan kepada para santri-santrinya di pondok yang ia asuh. Sebenarnya dalam ijazahnya pengamalan seribu shoalwat ini dilakukan setiap hari. Akan tetapi, terkhusus untuk hari ahad malam senin, kyai Sholeh mengintruksikan kepada para santri untuk dibaca saat pengajian dengan harapan untuk menambah berkah dan bisa dipimpin langsung oleh kiai Ahmad Sholeh.

Dari paparan di atas, kiranya dapat disimpulkan bahwa, majelis shalawat ini dapat memberikan pengaruh dalam menjalankan rutinitas keseharian masyarakat. Sehingga, tradisi ini akan tetap ada dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan keberagamaan masyarakat untuk mengiringi

pola keragaman. Dari sinilah kemudian dapat kita paparkan aspek fungsional sosial masyarakatnya sebagai berikut :

1. Secara umum, tradisi “nyewu shalawat” ini bermanfaat secara sosial sebagai ajang silaturahmi dan harmonisasi kehidupan bermasyarakat. Dari sini kemudian melahirkan interaksi masyarakat yang terjalin erat sehingga dapat berlanjut dalam kehidupan sehari-hari akan tetap terjaga.
2. Secara khusus, tradisi “nyewu shalawat” dapat bermanfaat bagi individu. Tujuannya adalah untuk memohon syafaat melalui Nabi saw, sebagai sarana mendapatkan ketenangan hati, memupuk rasa cinta kepada nabi, dan memupuk keinginan untuk selalu meniru suri tauladan Nabi dalam kehidupan sehari-hari.

Seiring dengan berjalannya tradisi “nyewu shalawat” ini, maka perlu dilestarikan, karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, di beberapa tempat juga masih banyak yang menjadikan tradisi pembacaan shalawat sebagai rutinitas mingguan atau bulanan yang bertujuan untuk menjaga tradisi shalawat agar tetap terjaga dan mengajarkan kepada generasi muda untuk senantiasa mencintai dan meneladani Nabinya.

Sebagaimana pendapat Thomas F.O’dea yang menyatakan bahwa, apabila kegiatan tersebut tidak memiliki manfaat pada masyarakat, maka pada akhirnya akan hilang dengan sendirinya. Sebagaimana dalam tradisi “nyewu shalawat”, ketika mereka melakukan pembacaan shalawat dan merasakan adanya manfaat bagi diri mereka maka mereka akan terus melestarikan tradisi pembacaan shalawat ini dan tradisi ini tidak akan termakan oleh zaman.

## **I. Simpulan**

Tradisi “Nyewu Shalawat” merupakan sebuah tradisi pembacaan shalawat sebanyak seribu kali. Tradisi ini dilaksanakan di Masjid pondok pesantren Miftakhul Jannah Kalipucang Kulon-Batang setiap satu minggu sekali, yakni setiap malam senin setelah isya sebelum pengajian kitab

mingguan. Latar belakang munculnya tradisi ini adalah usaha untuk memupuk *mahabbah* (kecintaan) kepada Nabi dan mendapatkan syafaatnya, serta mendapatkan keberkahan dari shalawat yang dibaca. Makna penting dari adanya tradisi ini adalah merupakan praktik ibadah spiritual yang menentramkan jiwa para jamaah dan sebagai sarana mempererat ukhuwah di antara jamaah dan masyarakat secara umum. Landasan munculnya tradisi ini adalah hadis-hadis tentang anjuran shalawat kepada Nabi saw. Implementasi dari hadis-hadis tersebut tampak dalam tradisi “*Nyewu Shalawat*”, hal ini terlihat dari pelaksanaannya yang memiliki makna bagi masyarakat, dan hal ini juga tergambar dalam kehidupan sehari-hari dengan menjalankan sunnah Rasulullah.

#### J. Daftar Pustaka

- Aini, A. F. (2015). Living Hadis dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba' Bil-Mustofa. *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies*, 2(1), 159.
- Akbar, M. (2020, April 5). [Wawancara].
- Al-Bantani, M. N. (n.d.). *Tanqih al-qaul al-hatsits*. Pustaka Alawiyah.
- Aryani, S. A. (2017). Healthy-minded religious phenomenon in shalawatan: A study on the three majelis shalawat in Java. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 7(1), 1.
- Faizah, U. (2018). *Kontribusi Majelis Shalawat al-Wasila dalam Merubah Kepribadian Pemuda di Desa Dukuh Mencek Sukorambi Jember*. Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Farid, S. A. (2012). *Tazkiyatun Nafs: Penyucian Jiwa Dalam Islam*. Ummul Qura'.
- Farida, N. A., & Mufidah, R. L. (2020). Tradisi Sholawat Mansub Habib Sholeh bin Muhsin al-Hamid di Tempeh Tengah, Lumajang. *Jurnal Living Hadis*, 20.
- Faturahim, A. (2020, April 10). [Wawancara].
- Habibillah, M. (2004). *Shalawat Pangkal Bahagia*. Safirah.
- Hasan, M. N. (n.d.). Model Pembelajaran Berbasis Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Siswa (Penelitian pada Santri di Ponpes Raudhotut Tholibin Rembang). *Edukasi: Jurnal Penelitian & Artikel Pendidikan*, 9.
- Hs. Bunganegara, M. (2020). Pemaknaan Shalawat: Pandangan Majelis Dzikir Haqqul Yaqin. *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, 9(2).
- Iballa, D. K. M. (2016). Tradisi Mandi Balimau di Masyarakat Kuntu: Living Hadis Sebagai Bukti Sejarah. *Jurnal Living Hadis*, 1, 19.
- Jazuli, A. (2010). *Rahasia Dibalik Ibadah Sunnah*. Darul Hikmah.

Muhammad Mahfuddin

Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Pustaka Progressif.

Qudsy, S. Z. (2016). Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi. *Jurnal Living Hadis*, 1, 20.

Rohman, KH. N. (2020, April 5). [Wawancara].

Rosyid, N. (2012). "Bershalawat bersama Habib": *JANTRA: Balai Pelestarian Nilai Sejarah dan Tradisi*, 2, 23.

Suryadilaga, M. A. (2007). *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Teras.

Ustadz Achmad Mulyadi. (2020, April 7). [Wawancara].

Ustadz Wibowo. (2020, April 5). [Wawancara].